

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENANAMAN MODAL ASING
DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
(TAHUN 2013-2017)**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Aditya Kumala Dewi
Nomor Mahasiswa : 16313212
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA**

2020

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing

di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

(Tahun 2013-2017)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1 (satu) Program Studi Ilmu Ekonomi, pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Aditya Kumala Dewi

Nomor Mahasiswa : 16313212

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah tertulis dengan bersungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Februari 2020

Penulis,



Aditya Kumala Dewi

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

PENANAMAN MODAL ASING

DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

(TAHUN 2013-2017).

Nama : Aditya Kumala Dewi

Nomor Mahasiswa : 16313212

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 20 Februari 2020

Telah disusun dan disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Andika Ridha Ayu Perdana,,SE.,M.Sc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING
DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (TAHUN 2013-2017)

Disusun Oleh : ADITYA KUMALA DEWI

Nomor Mahasiswa : 16313212

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada hari Senin, tanggal: 16 Maret 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Andhika Ridha Ayu Perdana, SE., M.Sc.

Penguji : Nur Feriyanto Prof. Dr. Drs.,M.Si.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah SWT Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Aspiyan dan Ibu Erni Kusrini yang telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis.
2. Ketiga adik penulis, Kadek Ve, Anindhita, dan Syafi'i yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.
3. Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur tidak lupa penulis panjatkan atas limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT sehingga Skripsi dengan judul **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2013-2017)** dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kesalahan. Maka dari itu dibutuhkan kritik dan saran guna perbaikan pada skripsi ini.

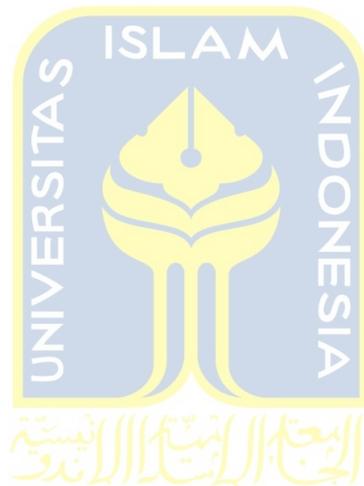
Bersama dengan selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Aspiyan dan Ibu Erni Kusriani yang telah membesarkan penulis dengan cinta dan kasih sayang.
2. Ketiga adik penulis, Kadek Vea, Anindhita, dan Syafi'i yang selalu menghibur, mendoakan, serta memberikan motivasi yang luar biasa.
3. Ibu Andika Ridha Ayu Perdana, SE., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh sabar.
4. Teman bimbingan penulis Theresa Kintan, terima kasih untuk motivasi dan semangatnya. Sehingga, kita bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Grup Ongol-Ongol yaitu Hannyva, Wasiah, dan Dinar yang bersedia menampung dan menemani makan penulis dimanapun selama beberapa semester ini.
6. Teman awal kuliah hingga sekarang Dyan, Raihanah, Uri dan Nimas.

7. Teman Grup Istri Idaman yaitu Dhea, Erin, Rissa, Danis dan Uve yang memberikan dukungan, doa dan semangat.
8. Teman Grup Setipek, Sekar dan Novia yang selalu memberikan warna pada kehidupan ini.
9. Semua pihak yang membantu penulis.

Penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi pembaca. Penulis mohon maaf apabila masih terdapat banyak kesalahan pada skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



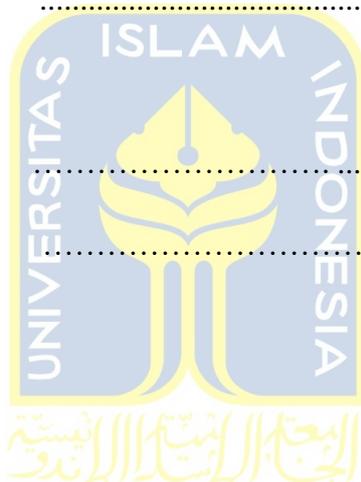
DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi	xii
Halaman Daftar Tabel	x
Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Investasi	17

2.2.2	Produk Domestik Regional Bruto	19
2.2.3	Inflasi	20
2.2.4	Infrastruktur	21
2.2.5	Angkatan Kerja	21
2.3	Kerangka Pemikiran.....	22
2.3.1	Hubungan PDRB dengan PMA	22
2.3.2	Hubungan Inflasi dengan PMA	23
2.3.3	Hubungan Infrastruktur dengan PMA	23
2.3.4	Hubungan Angkatan Kerja dengan PMA	24
2.4	Hipotesis Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN.....		25
3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data	25
3.2	Definisi Operasional Variabel	25
3.2.1	Variabel Dependen	25
3.2.2	Variabel Independen	26
3.3	Metode Analisis Penelitian	27
3.3.1	Model Regresi Data Panel	28
3.3.2	Common Effect Model	29
3.3.3	Fixed Effect Model	29
3.3.4	Random Effect Model	29
3.4.	Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel	29
3.4.1	Chow Test	30
3.4.2	Hausman Test	30

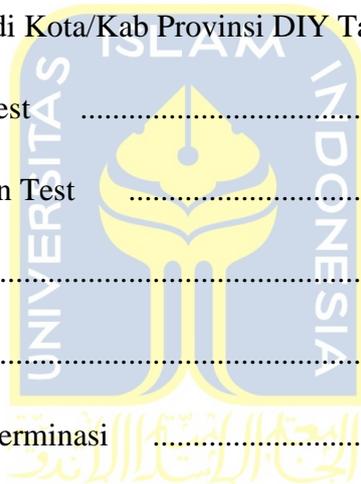
3.4.3	Lagrange Multiplier Test	31
3.5	Uji Hipotesis	31
3.5.1	Uji T	31
3.5.2	Uji F	32
3.5.3	Uji Koefisien Determinasi	32
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		33
4.1	Deskripsi Data Penelitian	33
4.2	Deskripsi Objek Penelitian	33
4.2.1	Penanaman Modal Asing	33
4.2.2	Produk Domestik Regional Bruto	34
4.2.3	Inflasi	36
4.2.4	Infrastruktur	37
4.2.5	Angkatan Kerja	38
4.3	Hasil dan Estimasi	39
4.3.1	Uji Chow	39
4.3.2	Uji Hausman	40
4.4	Uji Hipotesis	41
4.4.1	Uji T	41
4.4.2	Uji F	43
4.4.3	Koefisien Determinasi	43

4.5	Analisis Ekonomi	44
	4.5.1 Analisis PDRB terhadap PMA	44
	4.5.2 Analisis Inflasi terhadap PMA	45
	4.5.3 Analisis Infrastruktur terhadap PMA	46
	4.5.4 Analisis Angkatan Kerja terhadap PMA	47
Bab V	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	49
	5.1 Kesimpulan	49
	5.2 Implikasi	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN-LAMPIRAN	54



DAFTAR TABEL

1.1 Realisasi PMA Januari-Desember 2017 Berdasarkan Lokasi	3
2.1 Penelitian Terdahulu	10
4.1 Realisasi Penanaman Modal Asing Provinsi DIY Tahun 2013-2017 ..	34
4.2 PDRB Harga Konstan Provinsi DIY Tahun 2013-2017	35
4.3 Inflasi Provinsi DIY Tahun 2013-2017	36
4.4 Total Panjang Jalan Tahun 2013-2017	37
4.5 Jumlah Angkatan Kerja di Kota/Kab Provinsi DIY Tahun 2013-2017	38
4.6 Hasil Pengujian Chow Test	39
4.7 Hasil Pengujian Hausman Test	40
4.8 Hasil Uji T	41
4.9 Hasil Uji F	43
4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	43

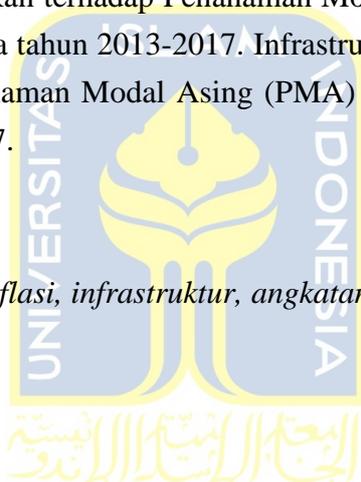


ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan data panel sekunder yang terdiri dari data *time series* dan *cross section*. Metode analisis yang digunakan yaitu model regresi data panel. Analisis data panel dengan metode *fixed effect models* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen penanaman modal asing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa PDRB dan inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2017. Infrastruktur dan angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2017.

Kata kunci: PMA, PDRB, inflasi, infrastruktur, angkatan kerja



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia giat melakukan pembangunan dalam berbagai bidang. Komponen dalam pembangunan tersebut dapat berupa sumber daya alam, tenaga kerja dan modal. Salah satu sumber dana dalam pembangunan ekonomi nasional negara adalah dengan mengundang penanam modal terutama dari pihak asing agar bersedia menanamkan modalnya. Penanaman Modal Asing (PMA) dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan pada modal pembangunan.

Investasi diharapkan sebagai penggerak pertumbuhan perekonomian Indonesia. Karena terbatasnya dana yang dimiliki pemerintah, untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi maka peran Penanaman Modal Asing (PMA) maupun dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sangat diharapkan. PMA merupakan faktor strategis untuk mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi, sebagai salah satu indikator dinamika kemajuan perekonomian. Semakin besar alokasi PMA, maka semakin besar pula kemungkinan pertumbuhan ekonomi wilayah. Indonesia mengatur PMA dalam Undang-Undang Penanaman Modal Asing (UU PMA). UU PMA sebagai landasan hukum PMA di Indonesia. Adanya perubahan pada keadaan sosial,

politik dan ekonomi, maka diperlukan adanya peraturan PMA yang diharapkan dapat mendukung perkembangan ekonomi untuk mendorong tercapainya sasaran pembangunan ekonomi. UU Penanaman Modal No 25 tahun 2007 disebutkan bahwa tujuan investasi, yaitu investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun investasi Penanaman Modal Asing (PMA) salah satunya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan selanjutnya dapat meratakan dan meningkatkan kesejahteraan nasional Indonesia.

Sebutan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensi Provinsi ini jika dilihat dari segi kepariwisataan. Di Indonesia, Yogyakarta merupakan daerah dengan tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata terus dikembangkan seperti wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata pendidikan, dan wisata malam. Realisasi Penanaman Modal Asing di Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong masih rendah. Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (2017) dapat diketahui bahwa realisasi PMA di Provinsi DI Yogyakarta memiliki nilai investasi PMA peringkat 32 dari 34 daerah seluruh Indonesia dengan nilai US\$ 36.5. Nilai tersebut tergolong masih jauh dibandingkan dengan Bali yang memiliki nilai investasi US\$ 886,9 yang akan digambarkan oleh tabel dibawah ini.

Tabel 1.1

Realisasi PMA Januari – Desember 2017: Berdasarkan Lokasi

PENANAMAN MODAL ASING			
NO	LOKASI	INVESTASI (US\$ Juta)	Proyek
1	Jawa Barat	5.142,9	5.309
2	DKI Jakarta	4.595,0	8.803
3	Banten	3.047,5	2.479
4	Jawa Tengah	2.372,5	955
5	Papua	1.924,1	135
6	Jawa Timur	1.566,7	1.750
7	Sulawesi Tengah	1.545,6	161
8	Sumatera Utara	1.514,9	564
9	Kalimantan Timur	1.285,2	340
10	Sumatera Selatan	1.182,9	261
11	Riau	1.061,1	285
12	Kepulauan Riau	1.031,5	812
13	Bali	886,9	1.429
14	Sulawesi Selatan	712,8	196
15	Sulawesi Tenggara	693,0	92
16	Kalimantan Tengah	641,0	246
17	Kalimantan Barat	568,4	323
18	Sulawesi Utara	482,9	167
19	Kalimantan Selatan	243,8	117
20	Maluku Utara	228,1	28
21	Maluku	212,0	34
22	Sumatera Barat	194,4	146
23	Kepulauan Bangka Belitung	153,1	86
24	Kalimantan Utara	149,0	75
25	Nusa Tenggara Timur	139,0	166
26	Bengkulu	138,7	50
27	Nusa Tenggara Barat	132,1	604
28	Lampung	120,6	133
29	Papua Barat	84,7	87
30	Jambi	76,8	103
31	Gorontalo	41,3	37
32	DI Yogyakarta	36,5	179
33	Aceh	23,2	89
34	Sulawesi Barat	11,4	16
TOTAL		32.239,8	26.257

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) - RI, 2017

Sektor yang merupakan pasar utama investasi baik dalam negeri maupun asing adalah sektor hotel, restoran, perdagangan dan industri tekstil. Rendahnya realisasi PMA merupakan salah satu indikasi masih lemahnya perbaikan ekonomi. Maka dari itu dibutuhkan kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan realisasi PMA. Kebijakan dari pemerintah yang dapat mempengaruhi PMA yaitu kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal yaitu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam membuat suatu perubahan pada pajak dan pengeluaran pemerintah dengan cara mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran agregat dalam perekonomian.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah yang berasal dari keseluruhan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan rentang waktu tertentu. PDRB terbagi menjadi PDRB menurut harga konstan dan PDRB menurut harga berlaku. Berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan dapat dihitung pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan pertambahan riil pada kemampuan perekonomian di suatu wilayah. Adapun PDRB atas dasar harga berlaku dapat dilihat struktur ekonomi yang menggambarkan peran dari masing-masing sektor ekonomi. Berdasarkan perhitungan pada PDRB menurut harga konstan, perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 sebesar Rp. 92.302.022.400.000 (BPS, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi PMA di Indonesia yaitu inflasi (Sulaksono, 2018). Tingkat inflasi yang tinggi pada suatu daerah dapat berpengaruh negatif yaitu menyebabkan menurunnya produksi dan menurunnya permintaan barang akibat dari harga yang semakin tinggi. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kegiatan investasi dalam suatu Negara, karena dapat menyebabkan turunnya minat investor akibat biaya investasi yang akan semakin meningkat.

Dukungan infrastruktur merupakan faktor yang sangat penting untuk mendukung suatu investasi. Dalam memeringkat kemampuan daya saing negara, infrastruktur digunakan sebagai salah satu aspek penilaian (Johny, 2011). Jalan merupakan infrastruktur utama yang paling sering menjadi sorotan.

Jumlah angkatan kerja pada suatu daerah dapat menjadi pertimbangan bagi investor karena kebutuhan akan tenaga kerja akan meningkat apabila terjadi investasi pada suatu daerah. Pada publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2017, penduduk yang bekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 2,056 juta orang atau mengalami kenaikan sekitar 0,69 persen dibandingkan pada Februari 2016 (2,042 juta orang). Selama satu tahun (Feb 2016 – Feb 2017), jumlah angkatan kerja Daerah Istimewa Yogyakarta bertambah 22 ribu orang atau mengalami kenaikan 1,05 persen.

Adapun jumlah angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2017 sebesar 2,116 juta orang dan pada Februari 2016 sebanyak 2,094 juta orang.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis memutuskan untuk meneliti Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta karena realisasi PMA yang masuk masih rendah. Diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi realisasi PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2013-2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk dilakukan penelitian :

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?

3. Bagaimana pengaruh infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
4. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pengaruh PDRB terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Menganalisis pengaruh angkatan kerja terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat menjadi prioritas pengambilan kebijakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan

Pada bab satu mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab dua mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

3. Bab III : Metode Penelitian



Pada bab tiga mencakup populasi dan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi & pengukuran variabel penelitian, hipotesis operasional, metode analisis data, dan pengujian hipotesis penelitian.

4. Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab empat mencakup analisis data dan pembahasan.

5. Bab V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab lima mencakup mengenai kesimpulan dan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

1.1 Kajian Pustaka

Dibutuhkan penelitian-penelitian terdahulu untuk menguatkan analisis dan mendukung sebuah penelitian sehingga dapat diketahui relevansi terhadap masalah yang akan dibahas. Pada tabel dibawah ini terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

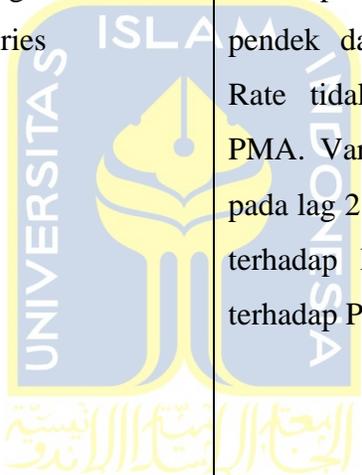
No.	Judul	Metode	Kesimpulan
1.	<p>“Analisis pengaruh inflasi tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa terhadap penanaman modal asing di Indonesia tahun 2006-2014”.</p> <p>Amida T.S, R. Rustam Hidayatri, Sri Sulasmiyarti (2014)</p>	Ordinary Least Square (OLS)	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PMA di Indonesia. Variabel suku bunga dan cadangan devisa memiliki pengaruh positif terhadap PMA.</p>

2.	<p>“Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing di Asia Tenggara” Abdulloh Azzam Azindany (2018)</p>	<p>Regresi data panel</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. PDB tidak berpengaruh terhadap PMA di Asia Tenggara. 2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap PMA di Asia Tenggara. 3. Derajat keterbukaan tidak berpengaruh terhadap PMA di Asia Tenggara. 4. Infrastruktur tidak berpengaruh terhadap PMA di Asia Tenggara. 5. Angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap PMA di Asia Tenggara. 6. Biaya tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap PMA di Asia Tenggara. 7. Investasi bruto berpengaruh terhadap PMA di Asia Tenggara
3.	<p>“Faktor-faktor yang memengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Jawa Timur” Yuni Sulistyorini (2011)</p>	<p>Ordinary Least Square (OLS)</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini yaitu PDRB dan keterbukaan ekonomi mempunyai hubungan positif terhadap PMA sedangkan inflasi dan upah minimum mempunyai hubungan negatif terhadap PMA.</p>

4.	<p>“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 1995-2014” Elsy Sonda Rundu Dian (2016)</p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini yaitu variabel nilai tukar dan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing. Variabel suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan di Sulawesi Selatan pada tahun 1995-2014.</p>
5.	<p>“Analisis Nilai Ekspor, Suku Bunga, Upah Pekerja, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penanaman Modal Asing Di Jawa Tengah (Periode 2004:1-2013:4)” Brenda Aditama, V.S Tripriyo P.S, Fatchun Hasyim</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini yaitu secara simultan variabel nilai ekspor, suku bunga, upah pekerja, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap PMA di Jawa Tengah. Secara parsial variabel nilai ekspor, suku bunga, upah, dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA di Jawa Tengah.</p>

6.	<p>“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2011-2014” Astiti Swanitarini (2016)</p>	<p>Regresi data panel</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini yaitu PDRB, UMP dan nilai ekspor berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung di Indonesia Tahun 2011-2014.</p>
7.	<p>“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia Periode 1987-2017” Indah Aji Lestari (2018)</p>	<p>Model linier dinamis (Dynamic Linier Model)</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini yaitu dalam jangka panjang maupun jangka pendek Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA. Inflasi dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PMA. Tingkat Suku Bunga dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PMA. Kurs rupiah terhadap Dollar Amerika dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA .</p>
8.	<p>“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi PMA (Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat Tahun 2010-2016” Muhammad Nizar Dharmawan (2018)</p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini yaitu PDRB dan IPM berpengaruh signifikan sedangkan Pengeluaran infrastuktur dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA di Jawa Barat pada tahun 2010 – 2016.</p>

9.	<p>“<i>The Analysis of Factors Affecting Foreign Investment in Indonesia</i>” Nur Cahyaningsih (2015)</p>	<p>Error Correction Model (ECM)</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini yaitu dalam jangka pendek, PDB dan Infrastruktur tidak berpengaruh yang signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan dalam α 5% terhadap Investasi Asing Langsung. Dalam jangka panjang, PDB dan Infrastruktur memiliki efek positif dan signifikan pada α 5%, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.</p>
10.	<p>“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penanaman Modal Asing dan Peluang Investasi” Lesty Phytaloka (2010)</p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu PDRB dan jumlah tenaga kerja Kota Cimahi mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap PMA, sedangkan dummy kebijakan berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap PMA. Variabel jalan dan inflasi tidak berpengaruh nyata.</p>
11.	<p>“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Indonesia (Tahun 1994:1-2008:4)” Tri Rahayu (2010)</p>	<p>Model ekonometrika koreksi kesalahan (Error Correction Model / ECM)</p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu dalam jangka pendek terdapat hubungan negatif signifikan dan dalam jangka panjang terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan PDB terhadap PMA di Indonesia. Dalam jangka pendek terdapat hubungan positif signifikan dan dalam jangka panjang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara suku bunga</p>

			dengan PMA. Dalam jangka pendek terdapat hubungan yang negatif signifikan dan dalam jangka panjang terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara upah pekerja dengan PMA di Indonesia. Dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang krisis ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA Indonesia.
12.	<p>“Analisis Penanaman Modal Asing di Indonesia dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya”</p> <p>Guesty Indiani (2018)</p>	<p>Regresi data time series</p> 	<p>Hasil penelitian ini yaitu pada jangka pendek dan jangka panjang variabel BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap PMA. Variabel PDB pada jangka pendek pada lag 2 dan jangka panjang berpengaruh terhadap PMA dan ekspor berpengaruh terhadap PMA.</p>

13.	<p>“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi PMA di Batam (16 kawasan industri pada tahun 2005-2007)”</p> <p>Muhammad Zaenuddin</p>	<p>regresi dengan menggunakan data panel . dengan metode kuadrat terkecil (OLS).</p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu variabel maintenance fee, tenaga kerja dan ekspor secara statistik signifikan mempengaruhi aliran PMA di Batam. Variabel rental rate dan daya listrik tidak signifikan mempengaruhi aliran PMA di Batam.</p>
14.	<p>“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia periode 2000:Q1-2014:Q4”</p> <p>Hendro Sanjaya (2016)</p>	<p>Error Correction Model (ECM).</p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu BI rate memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, Nilai Tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah PMA di Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah PMA di Indonesia dan UU No.25 Tahun 2007 memiliki pengaruh positif tidak signifikan. Variabel BI rate, Nilai Tukar, Inflasi, PDB, Dummy secara simultan memiliki pengaruh terhadap PMA di Indonesia.</p>

2.1 Landasan Teori

2.2.1 Investasi

Investasi merupakan penanaman modal dalam jangka waktu lama dengan harapan agar mendapatkan suatu keuntungan di masa yang akan datang (Sunariyah, 2003). Investasi meliputi penambahan pada stok modal atau barang pada suatu negara, seperti bangunan, peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam periode waktu satu tahun (Samuelson, 2004).

Menurut jenisnya investasi terbagi menjadi dua, yaitu:

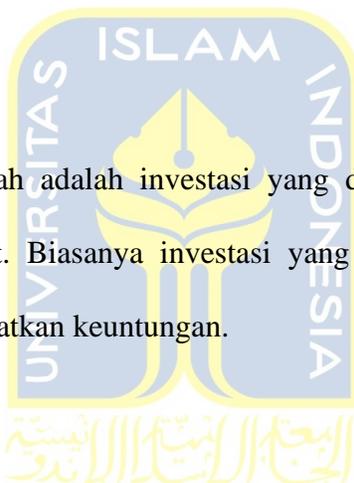
1. Investasi Pemerintah

Investasi pemerintah adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Biasanya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak berorientasi untuk mendapatkan keuntungan.

2. Investasi Swasta

Investasi swasta adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) atau investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau Penanaman Modal Asing (PMA).

Menurut KBBI pengertian modal asing adalah modal yang berasal dari suatu bangsa (negara) asing yang ditanamkan suatu negara dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang cukup. Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertambahan pendapatan. Jika pendapatan bertambah



konsumsi juga bertambah. PMA merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan jumlah modal yang akan digunakan untuk pembangunan ekonomi yang sumber dananya dari luar negeri.

Salvatore (1997) menyebutkan bahwa PMA terdiri dari Investasi portofolio dan investasi asing langsung.

1. Investasi Portofolio (*Portfolio Investment*)

Investasi portofolio (*portfolio investment*) merupakan investasi yang melibatkan aset-aset finansial, seperti obligasi dan saham, yang dinilai dalam mata uang nasional. Kegiatan pada investasi portofolio atau finansial tersebut biasanya dilaksanakan melalui sarana lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, yayasan pensiun, dan sebagainya.

2. Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) merupakan PMA yang meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata yang berupa pembangunan pada pabrik-pabrik, pengadaan pada berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya.

Undang-undang Nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, bahwa PMA didefinisikan sebagai suatu kegiatan menanamkan modal untuk melakukan kegiatan usaha di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh investor asing, baik dengan menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang melakukan kerjasama dengan investor dalam negeri dengan tujuan

untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional, meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha dalam negeri, mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan, mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan modal yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan sebagai upaya untuk menarik minat investor asing menanamkan modal di Indonesia dengan pemerintah terus melakukan kegiatan promosi, baik melalui pengiriman utusan ke luar negeri maupun melalui peningkatan kerjasama antara pihak swasta nasional dengan swasta asing. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sebagai badan yang bertanggung jawab dalam kegiatan penanaman modal juga terus mengembangkan perannya untuk menumbuhkan investasi.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu wilayah atau region dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. PDRB terbagi atas dasar harga berlaku atau nominal dan atas dasar harga konstan atau riil. PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. PDRB atas dasar konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun. Nilai PDRB atas harga konstan atau riil penting karena dapat mencerminkan

pertumbuhan output atau produksi yang sesungguhnya terjadi. Pada PDRB nominal tidak terlihat pertumbuhan output yang sesungguhnya bila terjadi perubahan tingkat harga secara umum.

2.2.3 Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga pada barang dan jasa secara keseluruhan dalam waktu tertentu. Pengertian lain dari inflasi yaitu mengarah kepada seluruh harga untuk membuatnya naik dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Harga yang naik dari beberapa barang saja belum dapat dikatakan inflasi, melainkan ketika kenaikan tersebut menyeluruh terhadap (atau mengakibatkan) keseluruhan dari harga barang-barang lain (Septiatin dkk, 2016).

Sesuai teori Fisher apabila inflasi suatu negara mengalami peningkatan maka suku bunga dalam negeri juga mengalami peningkatan. Disisi lain keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya sangat dipengaruhi oleh kondisi suku bunga suatu negara. Berarti secara tidak langsung pengaruh inflasi terhadap PMA disuatu negara dapat terjadi melalui pengaruhnya pada suku bunga domestik (Sugiartiningsih, 2017). Berdasarkan pernyataan diatas, semakin tinggi inflasi suatu negara maka akan semakin tinggi pula suku bunga dalam negeri. Kondisi seperti ini mengakibatkan penerimaan investasi suatu negara mengalami penurunan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam teori Klasik bahwa antara suku bunga dalam negeri dan besarnya penerimaan investasi suatu negara memiliki hubungan terbalik (Sadono Sukirno, 2003). Dengan demikian meningkatnya inflasi suatu negara akan diikuti oleh kenaikan suku bunga yang selanjutnya mengakibatkan turunnya jumlah investasi yang akan diterima oleh negara tersebut.

2.2.4 Infrastruktur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia infrastruktur merupakan segala sesuatu yang merupakan suatu penunjang terselenggaranya proses (usaha, pembangunan, proyek, dsb). Ketersediaan infrastruktur memberikan dampak terhadap sistem sosial dan sistem ekonomi yang ada di masyarakat. Infrastruktur yang memadai, efisiensi yang dicapai oleh dunia usaha akan semakin besar dan investasi yang didapat semakin meningkat. Todaro (2000) menjelaskan bahwa tingkat ketersediaan infrastruktur di suatu negara adalah faktor penting dan menentukan bagi tingkat kecepatan dan perluasan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang pesat akan berakibat pada meningkatnya kebutuhan prasarana dan sarana social ekonomi.

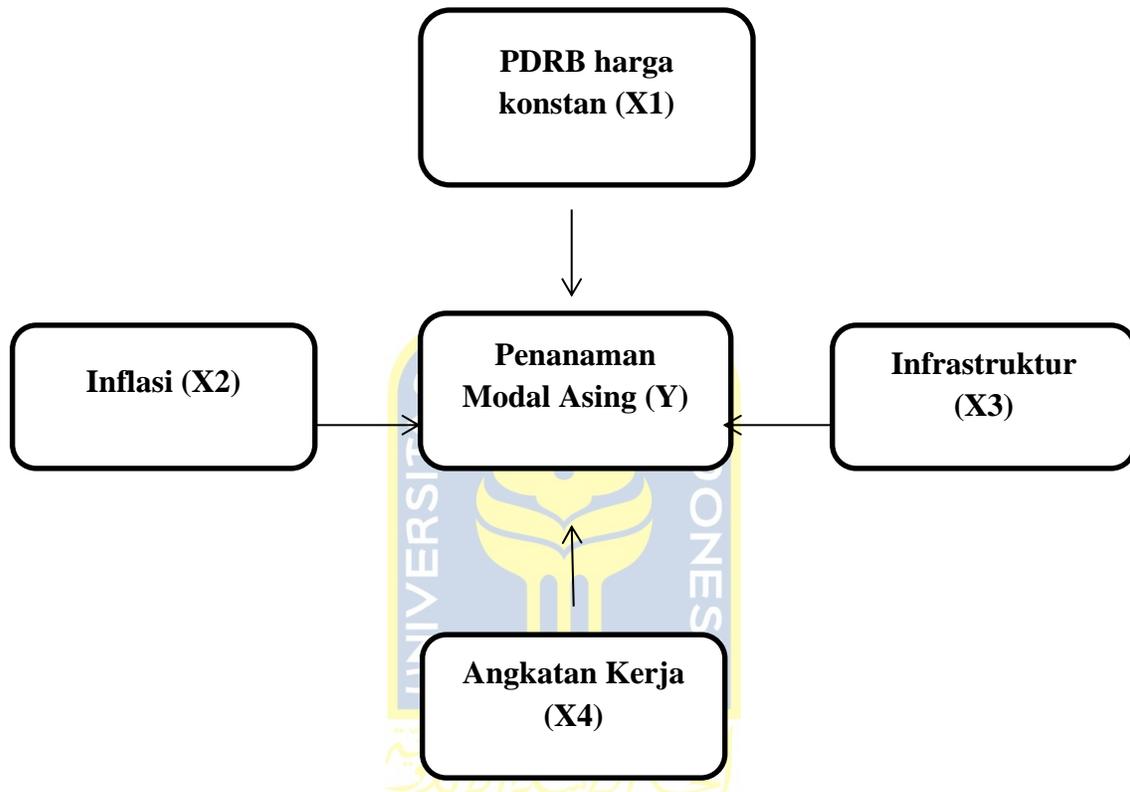
Beberapa sarana infrastruktur meliputi jalan tol merupakan salah satu dari barang publik yang penyediaannya dilakukan oleh pemerintah (Stiglitz, 2000). Infrastruktur merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendukung investasi dan dunia bisnis. Infrastruktur dijadikan sebagai salah satu aspek penilaian dalam memeringkat daya saing suatu negara,

2.2.5 Angkatan Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang sedang bekerja, sedang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran (BPS). Jumlah angkatan kerja pada suatu daerah dapat menjadi pertimbangan bagi investor karena kebutuhan akan tenaga kerja akan meningkat apabila terjadi investasi pada suatu daerah.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka penelitian yang di ajukan oleh penulis yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto dengan Penanaman Modal Asing

PDRB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu wilayah atau region dalam suatu periode tertentu. Nilai akhir barang dan jasa yang tinggi akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat yang semakin tinggi akan meningkatkan konsumsi masyarakat yang berdampak pada meningkatnya permintaan

terhadap barang dan jasa. Maka perusahaan akan memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Sehingga keuntungan pada perusahaan akan bertambah tinggi dan dapat mendorong meningkatnya PMA pada suatu daerah.

2.2.2 Hubungan antara Inflasi dengan Penanaman Modal Asing

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan pada tingkat harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam waktu tertentu. Inflasi secara tidak langsung dapat mempengaruhi PMA pada suatu daerah. Pada inflasi yang tinggi, harga suatu barang dan jasa menjadi mahal sehingga menyebabkan biaya produksi menjadi meningkat. Kondisi biaya yang dikeluarkan perusahaan menjadi semakin tinggi. Inflasi dapat mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat yang berdampak pada permintaan terhadap barang dan jasa yang menjadi menurun. Sehingga mengakibatkan laba yang diterima perusahaan menurun dan berdampak pada investor asing yang akan lebih memilih menanamkan modal ke daerah lain dengan inflasi yang rendah.

2.2.3 Hubungan antara Infrastruktur dengan Penanaman Modal Asing

Infrastruktur merupakan salah satu faktor penunjang dalam kegiatan investasi. Panjang jalan tergolong ke dalam infrastruktur ekonomi. Jalan merupakan infrastruktur yang disediakan oleh pemerintah. Infrastruktur yang berupa total panjang jalan dapat mempengaruhi kegiatan produksi dengan memberikan aksesibilitas, kemudahan, dan kemungkinan kegiatan produksi menjadi lebih produktif. Sehingga dengan kemudahan tersebut akan memberikan keuntungan perusahaan karena dapat menurunkan biaya distribusi. Hal tersebut akan berdampak pada bertambahnya laba yang diterima perusahaan. Maka semakin besar total panjang jalan pada suatu daerah dapat meningkatkan PMA pada suatu daerah.

2.2.4 Hubungan antara Angkatan Kerja dengan Penanaman Modal Asing

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran (BPS). Jumlah angkatan kerja pada suatu daerah dapat menjadi pertimbangan bagi investor karena kebutuhan akan tenaga kerja akan meningkat apabila terjadi investasi pada suatu daerah. Ketika jumlah angkatan kerja pada suatu daerah itu tinggi akan memudahkan perusahaan dalam mencari pekerja.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan diatas maka hipotesis yang dapat penulis buat dalam penelitian ini yaitu:

- a. Diduga variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Diduga variabel Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Diduga variabel Infrastruktur mempunyai pengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Diduga variabel Angkatan Kerja mempunyai pengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh penulis dan merupakan data yang dicatat oleh pihak lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan gabungan data *time series* dan *cross section* dari tahun 2013-2017. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan sumber publikasi lain.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini PMA sebagai variabel dependen dan PDRB, Inflasi, Infrastruktur, dan Angkatan Kerja sebagai variabel independen.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi/yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu:

a. Penanaman Modal Asing

Penanaman Modal Asing adalah kegiatan penanaman modal untuk melakukan usaha di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing. Modal yang ditanamkan dalam bentuk uang oleh investor asing dinyatakan dalam rupiah. Data

variabel PMA yang digunakan merupakan data realisasi PMA pada 5 kabupaten/kota di tahun 2013-2017 meliputi Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Harga Konstan

PDRB merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada periode tertentu, baik PDRB atas dasar harga berlaku maupun PDRB atas dasar harga konstan. PDRB merupakan jumlah nilai pada barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah. Data dinyatakan dalam miliar rupiah. Data variabel PDRB harga konstan yang digunakan merupakan data PDRB harga konstan pada 5 kabupaten/kota di tahun 2013-2017 meliputi Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta.

b. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan pada tingkat harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam waktu tertentu. Pengertian lainya dari inflasi yaitu mengarah kepada seluruh harga untuk membuatnya naik dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Inflasi dinyatakan dalam persen (%). Data variabel inflasi yang digunakan merupakan data inflasi pada 5 kabupaten/kota di tahun 2013-2017 meliputi Kabupaten Sleman,

Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta.

c. Infrstruktur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia infrastruktur merupakan segala sesuatu yang merupakan suatu penunjang terselenggaranya proses (usaha, pembangunan, proyek, dsb). Infrastruktur dalam penelitian ini menggunakan total panjang jalan yang dinyatakan dalam kilometer (km). Data variabel infrastruktur yang digunakan merupakan data total panjang jalan pada 5 kabupaten/kota di tahun 2013-2017 meliputi Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta.

d. Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran (BPS). Data angkatan kerja dinyatakan dalam satuan orang. Data variabel angkatan kerja yang digunakan merupakan data jumlah angkatan kerja pada 5 kabupaten/kota di tahun 2013-2017 meliputi Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta.

3.3 Metode Analisis Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu model regresi data panel yang akan di estimasi dengan beberapa langkah sehingga memperoleh model dan estimasi yang tepat.

3.3.1 Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data yang menghasilkan hasil analisis berupa angka-angka yang diolah dengan menggunakan metode statistik yang menghasilkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Regresi dengan data panel disebut model regresi data panel. Data panel mampu menyediakan lebih banyak data sehingga akan dihasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section* dapat mengatasi masalah yang dapat timbul ketika adalah masalah penghilangan variabel (Widarjono, 2013).

Berdasarkan perkiraan model, spesifikasi persamaan model yang diperoleh adalah :

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + e_{it}$$

Dimana :	Y	= realisasi investasi PMA (rupiah)
	X1	= PDRB (milyar rupiah)
	X2	= Inflasi (persen)
	X3	= Infrastruktur (kilometer)
	X4	= Angkatan Kerja (orang)
	β_0	= konstanta
	$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien masing-masing variable independen
	I	= 5 kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta
	t	= waktu (2013 – 2017)
	e_t	= variabel pengganggu

Adapun pemilihan model dan uji yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *common effect models*, *fixed effect models*, dan *random effect models*.

3.3.2 Common Effect Models

Metode regresi *common effect* dengan menggabungkan data panel tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, maka bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan *common effect* tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa data sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2013).

3.3.3 Fixed Effect Models

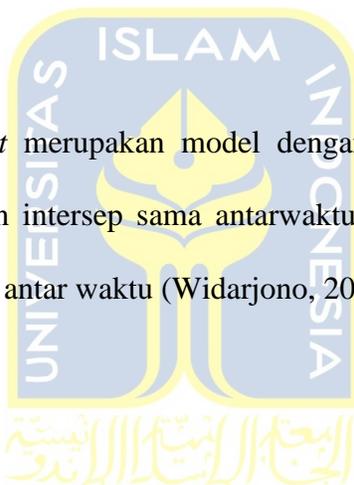
Model regresi *fixed effect* merupakan model dengan asumsi adanya perbedaan pada intersep antara perusahaan namun intersep sama antarwaktu. Disamping itu, koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu (Widarjono, 2013).

3.3.4 Random Effect Models

Model regresi *random effect* akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antarwaktu dan antarindividu.

3.4 Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Dalam menentukan model yang paling tepat melalui beberapa pengujian yang bisa digunakan yaitu dengan menggunakan uji chow test dan uji hausman test. Uji *chow test* merupakan pengujian untuk menentukan antara model *common effect* atau *fixed effect* yang tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dan uji *hausman test* merupakan pengujian untuk



menentukan antara model *random effect* atau *fixed effect* yang tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dan uji statistik.

3.4.1 Chow Test

Uji ini digunakan untuk memilih model estimasi *common effect* atau model estimasi *fixed effect* yang akan digunakan, dengan melakukan uji hipotesis:

<p>H₀ : nilai probabilitas Fstatistik tidak signifikan pada 0,05 maka model estimasi yang digunakan <i>common effect</i>.</p>
--

<p>H_a : nilai probabilitas Fstatistik signifikan pada 0,05 maka model estimasi yang digunakan <i>fixed effect</i>.</p>

H₀ akan ditolak apabila probabilitas lebih kecil daripada nilai α dan sebaliknya H₀ diterima apabila probabilitas lebih besar daripada α dengan menggunakan nilai signifikansi pada α 5%. Artinya jika menolak H₀ maka model yang terbaik yang dipilih adalah model estimasi *Fixed Effect* dan akan dilanjutkan dengan tahap pengujian selanjutnya.

3.4.2 Hausman Test

Uji ini digunakan untuk memilih model estimasi *random effect* atau model estimasi *fixed effect* yang akan digunakan dengan melakukan uji hipotesis:

<p>H₀ : nilai probabilitas Fstatistik tidak signifikan pada 0,05 maka model estimasi yang digunakan <i>random effect</i>.</p>
--

<p>H_a : nilai probabilitas Fstatistik signifikan pada 0,05 maka model estimasi yang digunakan <i>fixed effect</i>.</p>

H0 akan ditolak apabila probabilitas lebih kecil daripada nilai α dan sebaliknya H0 akan diterima apabila probabilitas lebih besar daripada nilai α dengan menggunakan nilai signifikansi pada α 5%. Artinya jika menolak H0 maka model yang terbaik yang dipilih adalah model estimasi *Fixed Effect*.

3.4.3 Lagrange Multiplier Test

Uji ini digunakan untuk memilih model estimasi *common effect* atau model estimasi *random effect* yang akan digunakan dengan melakukan uji hipotesis:

H0	: nilai probabilitas F statistik tidak signifikan pada 0,05 maka model estimasi yang digunakan <i>common effect</i> .
Ha	: nilai probabilitas F statistik signifikan pada 0,05 maka model estimasi yang digunakan <i>random effect</i> .

H0 akan ditolak apabila probabilitas lebih kecil daripada nilai α dan sebaliknya H0 akan diterima apabila probabilitas lebih besar daripada nilai α dengan menggunakan nilai signifikansi pada α 5%. Artinya jika menolak H0 maka model yang terbaik yang dipilih adalah model estimasi *Random Effect*.

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1 Uji T

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan melihat probabilitas p-value, apabila probabilitas p-value $< \alpha$ 0,05 maka H0 ditolak artinya variabel tersebut

memberikan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya jika probabilitas p-value $> \alpha$ 0,05 maka H_0 diterima artinya bahwa variabel tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

3.5.2 Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat probabilitas p-value. Jika probabilitas p-value $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila probabilitas p-value $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi menjelaskan datanya (*goodness of fit*) yang berarti bahwa garis regresi yang dibentuk sesuai dengan data. Apabila seluruh data terletak pada garis regresi atau apabila seluruh nilai residual adalah nol maka hasil mempunyai garis regresi yang sempurna. (Widarjono, 2013). Nilai R^2 sempurna adalah 1, yaitu apabila gambaran keseluruhan variasi variabel dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen dalam model.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini, data yang digunakan diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan sumber publikasi lain pada tahun 2013 sampai 2017 dengan *cross section* 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta. Data yang digunakan meliputi data variabel dependen dan variabel independen. Data yang merupakan variabel dependen yaitu Penanaman Modal Asing (Y), sedangkan variabel independen yaitu PDRB Harga Konstan (X1), Inflasi (X2), Infrastruktur Total Panjang Jalan (X3) dan Angkatan Kerja (X4). Jenis data tersebut merupakan data panel yang kemudian diolah dengan Eviews 9.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

4.2.1 Penanaman Modal Asing

Penanaman Modal Asing adalah kegiatan penanaman modal untuk melakukan usaha di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing. PMA merupakan salah satu cara untuk meningkatkan jumlah modal yang akan digunakan untuk pembangunan ekonomi. Modal yang ditanamkan dalam bentuk uang oleh investor asing dinyatakan dalam rupiah.

Tabel 4.1

Realisasi Penanaman Modal Asing Provinsi Daerah Istimewa Tahun 2013-2017 (dalam rupiah)

TAHUN	KABUPATEN/ KOTA				
	Sleman	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Yogyakarta
2013	2720103359364	3078450000	226255372675	96339580000	2157338880844
2014	2890038719364	498512130000	249910092675	123524460000	2193868440844
2015	3009698007619	562480880000	343256505175	136083210000	3220222180941
2016	3112539397619	562773100000	435039135875	140644340000	3303845997841
2017	3268098947619	624677590000	584203675875	158668680000	3400876387841

Sumber: Publikasi BPS

Tabel 4.1 di atas menunjukkan besarnya realisasi PMA pada 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2017 meliputi Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Realisasi PMA terus mengalami peningkatan pada tahun 2013-2017. Kabupaten Sleman menjadi penyumbang terbesar untuk realisasi PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama 2013-2017 Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan realisasi PMA terendah.

4.2.2. Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu wilayah atau region dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. PDRB harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari

tahun ke tahun. PDRB harga konstan penting karena dapat mencerminkan pertumbuhan output atau produksi yang sesungguhnya.

Tabel 4.2

PDRB Harga Konstan Daerah Istimewa Tahun 2013-2017 (dalam milyar rupiah)

TAHUN	KABUPATEN/ KOTA				
	Sleman	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Yogyakarta
2013	25367414,23	5741660,29	14138719,3	10177432,51	20239558
2014	26713071,25	6004316,44	14851124,13	10639792,32	21307764
2015	28098006,87	6281795,76	15588520,43	11152363,12	22393015
2016	29563375,35	6580676,97	16375513,15	11697446,94	23538102
2017	31140590,59	6973405,56	17209871,5	12282493,62	24771530

Sumber: Publikasi BPS

Tabel 4.2 di atas menunjukkan besarnya PDRB harga konstan pada 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2017 meliputi Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. PDRB yang digunakan merupakan PDRB harga konstan yaitu merupakan nilai tambah pada barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasarnya. Daerah dengan PDRB harga konstan tertinggi yaitu Kabupaten Sleman dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sementara daerah dengan PDRB harga konstan terendah pada 5 kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kabupaten Kulon Progo.

4.2.3 Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan pada tingkat harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu. inflasi suatu negara mengalami peningkatan maka suku bunga dalam negeri juga mengalami peningkatan. Disisi lain keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya sangat dipengaruhi oleh kondisi suku bunga suatu negara. Berarti secara tidak langsung pengaruh inflasi terhadap PMA disuatu negara dapat terjadi melalui pengaruhnya pada suku bunga domestik (Sugiartiningsih, 2017).

Tabel 4.3

Inflasi Daerah Istimewa Tahun 2013-2017 (dalam persen)

TAHUN	KABUPATEN/ KOTA				
	Sleman	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Yogyakarta
2013	6,92	1,27	7,87	8,11	7,32
2014	5,85	3,37	6,38	7,71	6,59
2015	4,21	2,9	3,02	3,22	3,09
2016	4,87	3,25	2,26	2,58	2,29
2017	5,07	3,4	3,96	2,59	4,2

Sumber: Publikasi BPS

Tabel 4.3 di atas menunjukkan besarnya inflasi pada 5 kabupaten/kota di di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2017 meliputi Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Kondisi inflasi di pada 5 kabupaten/kota di di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun tersebut.

4.2.4. Infrastruktur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia infrastruktur merupakan segala sesuatu yang merupakan suatu penunjang terselenggaranya proses (usaha, pembangunan, proyek, dsb). Infrastruktur dalam penelitian ini menggunakan total panjang jalan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4.4

Total Panjang Jalan Negara, Provinsi, dan Kota/Kabupaten Daerah Istimewa Tahun 2013-2017 (dalam kilometer)

TAHUN	KABUPATEN/ KOTA				
	Sleman	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Yogyakarta
2013	892,94	937,45	1073,61	959,81	248,09
2014	906,19	937,45	1060,36	959,82	248,09
2015	918,08	821,66	810,79	959,47	248,09
2016	899,59	871,21	809,05	959,48	248,09
2017	904,463	882,42	859	1490,86	233,21

Sumber: Publikasi BPS

Tabel 4.4 di atas menunjukkan total panjang jalan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di tahun 2013-2017 meliputi Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Kabupaten Gunung Kidul merupakan daerah dengan total panjang jalan tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sementara Kota Yogyakarta merupakan daerah dengan total panjang jalan terendah.

4.2.5. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran (BPS). Jumlah angkatan kerja pada suatu daerah dapat menjadi pertimbangan bagi investor karena kebutuhan tenaga kerja akan meningkat apabila terjadi investasi pada suatu daerah.

Tabel 4.5

Jumlah Angkatan Kerja di Kota/Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
(dalam satuan orang)

TAHUN	KABUPATEN/ KOTA				
	Sleman	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Yogyakarta
2013	587718	235270	489246	427681	209328
2014	616023	243541	501606	431612	230679
2015	599453	241156	510544	397984	222326
2016	645255	258815	528161	427497	239708
2017	659305	244415	558978	429476	225013

Sumber: Publikasi BPS

Tabel 4.5 di atas menunjukkan jumlah angkatan kerja yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di tahun 2013-2017 meliputi Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Kabupaten Sleman merupakan daerah dengan jumlah angkatan kerja tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sementara daerah dengan jumlah angkatan kerja terendah yaitu Kabupaten Kulon Progo.

4.3 Hasil dan Estimasi

4.3.1. Uji Chow

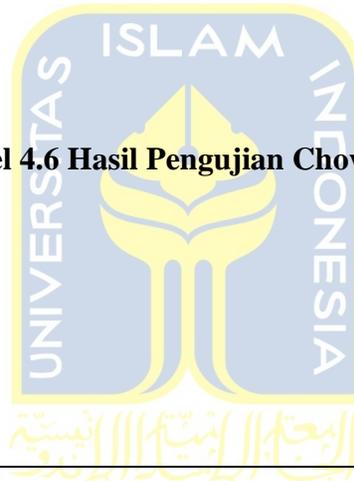
Uji ini digunakan untuk memilih model estimasi *common effect* atau model estimasi *fixed effect* yang akan digunakan, dengan melakukan uji hipotesis:

H_0 : nilai probabilitas F statistik tidak signifikan pada 0,05 maka model estimasi yang digunakan *common effect*.

H_a : nilai probabilitas F statistik signifikan pada 0,05 maka model estimasi yang digunakan *fixed effect*.

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects



Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.555969	(4,16)	0.0294
Cross-section Chi-square	15.901086	4	0.0032

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil dari pengujian uji chow dengan menggunakan alat bantu E-views didapatkan nilai *Cross section Chi-square* yaitu sebesar 15,901086 dengan probabilitas 0,0032 (kurang dari 5%), sehingga menolak hipotesis H_0 dan menerima hipotesis H_a yang artinya model estimasi yang dipilih adalah model estimasi *fixed effect*.

4.3.2. Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model estimasi *random effect* atau model estimasi *fixed effect* yang akan digunakan dengan melakukan uji hipotesis:

H_0 : nilai probabilitas $F_{statistik}$ tidak signifikan pada 0,05 maka model estimasi yang digunakan *random effect*.

H_a : nilai probabilitas $F_{statistik}$ signifikan pada 0,05 maka model estimasi yang digunakan *fixed effect*.

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.223875	4	0.0066

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil dari uji Hausman dengan menggunakan alat bantu E-views didapatkan nilai *Chi-square* yaitu sebesar 14,223875 dengan probabilitas 0,0066 (lebih kecil dari 5%), sehingga menolak hipotesis H_0 dan menerima hipotesis H_a yang artinya model estimasi yang akan digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1. Uji T (Pengujian Variabel Secara Parsial)

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	-121.6435	67.40137	-1.804762	0.0900	Tidak Signifikan
LogPDRB	11.93011	4.428223	2.694108	0.0160	Signifikan
Inflasi	0.289146	0.133950	2.158613	0.0464	Signifikan
LogInfrastruktur	-1.616718	1.858211	-0.870040	0.3971	Tidak Signifikan
LogAngkatan Kerja	-3.024020	6.383906	-0.473694	0.6421	Tidak Signifikan

Sumber :Data diolah Eviews 9

a. Produk Domestik Regional Bruto

Koefisien dari variabel PDRB adalah sebesar 11,93011 dengan hasil t-hitung 2,694108 dan probabilitasnya adalah 0,0160 lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$ (0,05), dengan demikian PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga ketika terjadi kenaikan pada PDRB sebesar 1% maka tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan naik sebesar 11,93011 %.

b. Inflasi

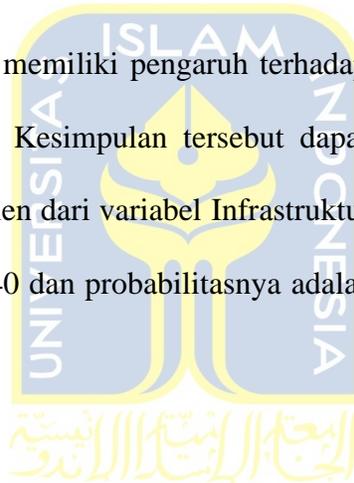
Koefisien dari variabel Inflasi adalah sebesar 0,289146 dengan hasil t-hitung 2,158613 dan probabilitasnya adalah 0,0464 lebih kecil dari pada $\alpha = 5\%$ (0,05), dengan demikian inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga ketika terjadi kenaikan pada inflasi sebesar 1% maka tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan naik sebesar 0,289146 %.

c. Infrastruktur

Infrastruktur tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesimpulan tersebut dapat diambil berdasarkan hasil yang didapatkan dari koefisien dari variabel Infrastruktur adalah sebesar -1,616718 dengan hasil t-hitung -0,870040 dan probabilitasnya adalah 0,3971 lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$ (0,05).

d. Angkatan Kerja

Angkatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesimpulan tersebut dapat diambil berdasarkan hasil yang didapatkan dari koefisien dari variabel angkatan kerja adalah sebesar -3,024020 dengan hasil t-hitung -0,473694 dan probabilitasnya adalah 0,6421 lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$ (0,05).



4.4.2. Uji F (pengujian variabel secara menyeluruh)

Tabel 4.9 Hasil Uji F

R-squared	0.798460
Adjusted R-squared	0.697689
S.E. of regression	0.917951
Sum squared resid	13.48215
Log likelihood	-27.75460
F-statistic	7.923565
Prob(F-statistic)	0.000249

Sumber : Data diolah Eviews 9

Uji F merupakan pengujian untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Dengan melakukan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan Eviews didapatkan nilai F-hitung (*F-statistik*) adalah sebesar 7,923565 dengan probabilitas 0,000249 sehingga karena probabilitas F-hitung lebih kecil daripada α (0,05), disimpulkan dengan menggunakan model estimasi *fixed effect* bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.798460
Adjusted R-squared	0.697689

Sumber : Data diolah Eviews 9

Pada model pengujian yang digunakan yaitu *fixed effect* didapatkan nilai R^2 sebesar 0,798460 yang artinya variabel independen yaitu PDRB, inflasi, infrastruktur dan angkatan kerja mampu menjelaskan variabel dependen yaitu PMA sebesar 79,85% sedangkan sisanya sebesar 20,15% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.5. Analisis Ekonomi

4.5.1. Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Penanaman Modal Asing

Setelah melakukan pengujian terhadap hipotesis maka didapatkan nilai koefisien dari variabel PDRB adalah sebesar 11,93011 dengan hasil t-hitung 2,694108 dan probabilitasnya adalah 0,0160 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05), dengan demikian PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga ketika PDRB naik sebesar 1% maka tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan naik sebesar 11,93011.

PDRB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu wilayah pada suatu periode tertentu. Nilai akhir barang dan jasa yang tinggi dapat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat yang semakin tinggi akan meningkatkan konsumsi masyarakat yang berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa. Perusahaan akan memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Sehingga, keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan menguntungkan investor dalam daerah tersebut. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis di mana diduga variabel PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Darmawan (2018) bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Jawa Barat tahun 2010 – 2016.

4.5.2. Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing

Setelah melakukan pengujian terhadap hipotesis maka didapatkan nilai koefisien dari variabel Inflasi adalah sebesar 0,289146 dengan hasil t-hitung 2,158613 dan probabilitasnya adalah 0,0464 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05), dengan demikian inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga ketika Inflasi naik sebesar 1% maka tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan naik sebesar 0,289146.

Inflasi merupakan kenaikan pada tingkat harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam waktu tertentu. Inflasi secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap PMA. Pada tingkat inflasi yang tinggi, harga barang dan jasa menjadi semakin mahal sehingga biaya produksi akan menjadi meningkat. Kondisi biaya yang dikeluarkan perusahaan menjadi semakin tinggi. Inflasi juga mengakibatkan daya beli masyarakat menjadi menurun. Hal ini dikarenakan kemampuan masyarakat dalam membeli barang dan jasa akan menurun akibat dari harga yang melambung tinggi sehingga menyebabkan permintaan terhadap barang dan jasa menurun. Sehingga mengakibatkan laba yang diterima perusahaan menurun dan berdampak pada investor asing yang akan lebih memilih menanamkan modal ke daerah lain dengan inflasi yang rendah.

Berdasarkan hipotesis diduga variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun hasilnya inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap PMA. Hal tersebut dapat terjadi karena tingginya inflasi tidak menyebabkan harga

barang dan jasa berubah sehingga daya beli masyarakat tidak akan menurun. Naiknya harga barang dan jasa tidak menyebabkan kondisi perusahaan berubah. Sehingga tingginya inflasi tidak mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya. Tingginya angka inflasi mungkin diakibatkan oleh permintaan masyarakat yang terlalu tinggi terhadap barang dan jasa tersebut. Sehingga, untuk memenuhi permintaan yang ada perusahaan harus menaikkan produksi dan modal. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh investor asing untuk menanamkan modal untuk memenuhi permintaan masyarakat.

Secara nyata hal ini disebabkan oleh keadaan, dimana masyarakat tetap harus berkonsumsi karena memang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi, terutama untuk kebutuhan konsumsi makanan seperti sembako dan bahan pokok sehari - hari. Faktor lain yang membuat masyarakat tidak mengurangi jumlah konsumsinya di saat inflasi adalah mereka memiliki tabungan yang cukup di saat suku bunga naik dan pendapatan naik, sehingga jika terjadi inflasi masyarakat telah memiliki dana simpanan mereka sendiri untuk memenuhi konsumsi mereka di saat inflasi terjadi (Anitasari, 2017).

4.5.3. Analisis Pengaruh Infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing

Setelah melakukan pengujian terhadap hipotesis didapatkan nilai koefisien dari variabel Infrastruktur adalah sebesar -1,616718 dengan hasil t-hitung -0,870040 dan probabilitasnya adalah 0,3971 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05), dengan demikian infrastruktur tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Infrastruktur merupakan salah satu faktor penunjang dalam kegiatan investasi. Namun dalam penelitian ini hasil analisis menunjukkan bahwa Infrastruktur tidak signifikan terhadap

tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah kendaraan bermotor yang terdaftar di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan sehingga menyebabkan kondisi jalan menjadi lebih padat. Menurut data dari BPS jumlah kendaraan bermotor yang terdaftar di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 tercatat sebanyak 2.196.620 unit (naik 4,80 persen dari tahun 2014) yang terdiri dari mobil penumpang sebesar 9,41 persen, mobil barang sebesar 5,83 persen, bus sebesar 0,53 persen, dan sepeda motor 87,26 persen. Jalan dengan kondisi rusak sebagian besar terjadi pada jalan-jalan kabupaten/kota sehingga dapat menyebabkan tidak efisiennya distribusi hasil produksi. Menurut data yang didapatkan dari BPS dari jumlah total panjang jalan kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017 yaitu 1.738,08 km terdapat kondisi jalan dengan kategori rusak sepanjang 439,12 km dan kategori rusak berat 402,96 km. Kondisi tersebut menyebabkan infrastruktur tidak berpengaruh terhadap tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dapat dikatakan bahwa variabel infrastruktur tidak menjadi bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

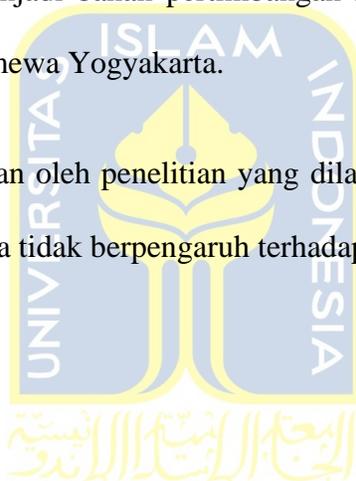
4.5.4. Analisis Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Penanaman Modal Asing

Setelah melakukan pengujian terhadap hipotesis maka didapatkan nilai koefisien dari variabel angkatan kerja adalah sebesar -3,024020 dengan hasil t-hitung -0,473694 dan probabilitasnya adalah 0,6421 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05), dengan demikian angkatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dapat dikatakan bahwa jumlah angkatan kerja yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bukanlah faktor pertimbangan yang penting bagi para investor asing yang ingin berinvestasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Realisasi kumulatif investasi PMA pada

2017 mencapai 107,04 persen atau tercatat sebesar Rp 8,04 triliun dari rencana sebesar Rp 7,51 triliun. Minat investor asing terkonsentrasi pada sektor tersier (hotel dan restoran; perdagangan dan reparasi; perumahan, kawasan industri, dan perkantoran; transportasi, gudang, dan komunikasi; listrik, gas, air; serta jasa lainnya) yang mencapai 71,07 persen sedangkan investasi di sektor primer (pertanian dan pertambangan) dan sekunder (industri) tercatat sebesar 8,40 persen dan 20,53 persen dari total realisasi PMA. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa investor lebih menanamkan modal pada sektor tersier, sedangkan sektor yang lebih membutuhkan banyak tenaga kerja adalah sektor primer dan sekunder. Hal tersebut menyebabkan variabel angkatan kerja tidak menjadi bahan pertimbangan investor ketika akan menanamkan modalnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil yang sama didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Azindany (2018) yang menyatakan bahwa Angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap PMA yang ada di Asia Tenggara.



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2017. Hal ini dikarenakan PDRB harga konstan mengalami kenaikan, sehingga dapat dilihat kenaikan pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun dan mencerminkan pertumbuhan produksi yang terjadi. Kenaikan pertumbuhan ekonomi dapat menarik investor asing untuk melakukan Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2017. Hal ini karena inflasi yang terjadi disebabkan oleh kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa yang menyebabkan kenaikan harga pada barang dan jasa. Kondisi permintaan barang dan jasa yang tinggi dimanfaatkan oleh investor asing untuk melakukan Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Infrastruktur yang berupa total panjang jalan tidak berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2017. Hal ini dikarenakan sebagian total panjang jalan dalam kategori rusak dan rusak berat. Kondisi

tersebut menyebabkan infrastruktur yang berupa panjang jalan tidak menjadi pertimbangan investor asing untuk melakukan Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2017. Hal ini dikarenakan minat investor asing terkonsentrasi pada sektor tersier, sedangkan angkatan kerja lebih banyak dibutuhkan pada sektor primer dan sektor sekunder, sehingga angkatan kerja tidak menjadi bahan pertimbangan investor asing untuk melakukan Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat rekomendasi kebijakan dari penulis sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai akhir barang dan jasa yang tinggi akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat yang semakin tinggi akan meningkatkan konsumsi masyarakat yang berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa. Maka perusahaan akan memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Sehingga keuntungan pada perusahaan akan bertambah tinggi dan dapat mendorong meningkatnya PMA pada suatu daerah. Pemerintah diharapkan dapat menjaga laju PDRB harga konstan dengan memberikan stimulus agar hasil produksi barang dan jasa pada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat meningkat.

2. Pemerintah diharapkan dapat menjaga inflasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta agar tetap stabil. Diharapkan dengan kondisi inflasi yang lebih membaik akan meningkatkan minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Infrastruktur yang ada seperti jalan raya yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta perlu diperbaiki. Kondisi sebagian besar jalan yang rusak menyebabkan investor enggan untuk menanamkan modalnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dikarenakan infrastruktur penting seperti jalan masih mengalami kerusakan. Diharapkan pemerintah daerah dapat melakukan perbaikan fasilitas publik tersebut. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat jalan negara, jalan provinsi dan jalan kabupaten, diperlukan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah agar fasilitas publik jalan bermanfaat agar nantinya dapat mendorong peningkatan Penanaman Modal Asing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Pemerintah perlu berupaya agar prosentase alokasi Penanaman Modal Asing pada sektor primer dan sekunder lebih meningkat. Sehingga jumlah angkatan kerja dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor asing dan dapat berdampak pada meningkatnya permintaan tenaga kerja.

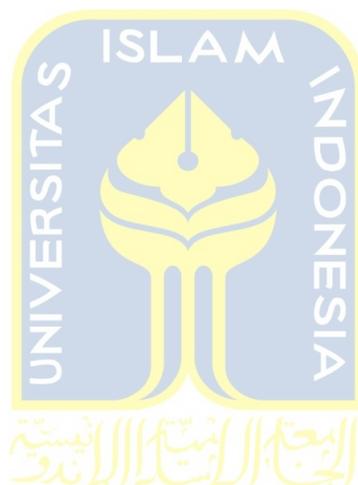
DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, d. (n.d.). *Analisis Nilai Ekspor, Suku Bunga, Upah Pekerja, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah*.
- Azindany. (2018). *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing di Asia Tenggara*.
- BPS . (2014). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.
- BPS . (2015). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.
- BPS . (2016). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.
- BPS . (2017). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.
- BPS . (2018). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.
- Cahyaningsih. (2015). *The Analysis of Factors Affecting Foreign Investment in Indonesia*.
- Dharmawan. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi PMA (Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat Tahun 2010-2016*.
- Dian. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 1995-2014*.
- Indah, D. (2015, Juni). Studi Tentang Penanaman Modal Asing di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6, 26-47.
- Jeddawi, M. (2005). *Memacu Investasi di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UII Press.
- Lestari. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia Periode 1987-2017.
- Modal, B. K. (2018). *Realisasi Penanaman Modal PMDN-PMA*. BKPM-RI.
- Phytaloka. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penanaman Modal Asing dan Peluang Investasi.

Septifani, d. (2014). Analisis pengaruh inflasi tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa terhadap penanaman modal asing di Indonesia tahun 2006-2014.

Sulistyorini. (2011). Menganalisis tentang “Faktor-faktor yang memengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Jawa Timur.

Swanitarini. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Assing Langsung di Indonesia Tahun 2011-2014.



LAMPIRAN

I. Hasil Pengujian Common Effect

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.555969	(4,16)	0.0294
Cross-section Chi-square	15.901086	4	0.0032

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOGPMA

Method: Panel Least Squares

Date: 11/11/19 Time: 07:44

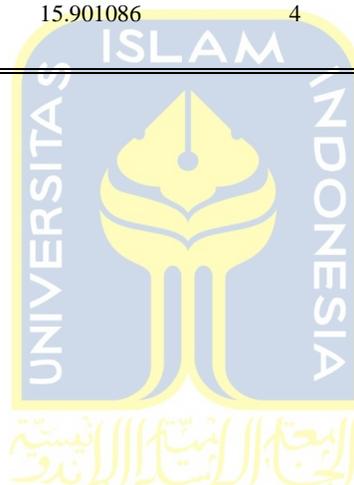
Sample: 2013 2017

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.413709	10.13612	-0.336787	0.7398
LOGPDRB	3.498183	1.414242	2.473539	0.0225
X3_INFLASI_	0.030691	0.121664	0.252262	0.8034
LOGINFRASTRUKTUR	1.026470	1.593828	0.644028	0.5269
LOGANGKATANKERJA	-2.656393	2.216109	-1.198674	0.2447
R-squared	0.619292	Mean dependent var		27.11047



Adjusted R-squared	0.543150	S.D. dependent var	1.669525
S.E. of regression	1.128443	Akaike info criterion	3.256411
Sum squared resid	25.46768	Schwarz criterion	3.500187
Log likelihood	-35.70514	Hannan-Quinn criter.	3.324024
F-statistic	8.133413	Durbin-Watson stat	1.193990
Prob(F-statistic)	0.000460		



II. Hasil Pengujian Fixed Effect

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.223875	4	0.0066

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOGPDRB	11.930110	3.498183	18.285649	0.0486
X3__INFLASI_	0.289146	0.030691	0.008148	0.0042
LOGINFRASTRUKTUR	-1.616718	1.026470	1.771969	0.0471
LOGANGKATANKERJA	-3.024020	-2.656393	37.504413	0.9521

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOGPMA

Method: Panel Least Squares

Date: 11/11/19 Time: 07:46

Sample: 2013 2017

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-121.6435	67.40137	-1.804762	0.0900
LOGPDRB	11.93011	4.428223	2.694108	0.0160
X3_INFLASI_	0.289146	0.133950	2.158613	0.0464
LOGINFRASTRUKTUR	-1.616718	1.858211	-0.870040	0.3971
LOGANGKATANKERJA	-3.024020	6.383906	-0.473694	0.6421

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.798460	Mean dependent var	27.11047
Adjusted R-squared	0.697689	S.D. dependent var	1.669525
S.E. of regression	0.917951	Akaike info criterion	2.940368
Sum squared resid	13.48215	Schwarz criterion	3.379163
Log likelihood	-27.75460	Hannan-Quinn criter.	3.062071
F-statistic	7.923565	Durbin-Watson stat	1.893617
Prob(F-statistic)	0.000249		

